

Demitefication of Rahwana's Character in Djoko Saryono's *Kemelut Cinta Rahwana* Poetry Collection: A Review of Reception Aesthetic

Demitefikasi Tokoh Rahwana dalam Kumpulan Puisi *Kemelut Cinta Rahwana* Karya Djoko Saryono: Tinjauan Estetika Resepsi

Mochamad Bayu Ari Sasmita*, Taufik Dermawan

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: bayu9903@gmail.com

Paper received: 05-07-2021; revised: 19-07-2021; accepted: 31-07-2021

Abstract

This research is motivated by the strengthening tendency of Indonesian literary works in the last five decades to use wayang stories as inspiration for their creation. One of the literary works that uses wayang stories as inspiration for its creation is the collection of poems *Kemelut Cinta Rahwana* by Djoko Saryono. This collection of poems is a poet's reception of the *Ramayana*, especially the story of the character Rahwana. Based on this context, this study aims to describe (1) the stereotypical form of the mythical figure of Rahwana in the collection of poems and (2) the counter-myth of the character of Rahwana in the collection of poems. To achieve this goal, this research uses reception aesthetic theory developed by Wolfgang Iser. This is a qualitative research with a descriptive design. The data for this research were obtained from the book collection of poetry *Kemelut Cinta Rahwana* by Djoko Saryono and *Enslikopedi Wayang Indonesia Aksara D-E-F*. The results of this study are (1) the poet still maintains the mythical stereotype of the character Rahwana which has been known to the general public such as a symbol of anger, greed, and arrogance; and (2) apart from maintaining mythical stereotypes, the poet also performs counter myths, which include (i) Rahwana as a character who accepts his destiny, (ii) Rahwana as a character who sincerely loves Sita, and (iii) Rahwana as a wise character.

Keywords: demitefication, reception aesthetic, wayang poetry, Ramayana

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menguatnya kecenderungan karya sastra Indonesia pada lima dekade terakhir yang menggunakan cerita wayang sebagai inspirasi penciptaannya. Salah satu karya sastra yang menggunakan cerita wayang sebagai inspirasi penciptaannya adalah kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono. Kumpulan puisi tersebut merupakan resepsi penyair terhadap kitab *Ramayana*, khususnya kisah tokoh Rahwana. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) bentuk stereotip mitos tokoh Rahwana dalam kumpulan puisi tersebut dan (2) kontra mitos tokoh Rahwana yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan teori estetika resepsi yang dikembangkan oleh Wolfgang Iser. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Data penelitian ini diperoleh dari buku kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono dan buku *Ensiklopedi Wayang Indonesia Aksara D-E-F*. Hasil penelitian ini adalah (1) penyair masih mempertahankan stereotip mitos tokoh Rahwana yang selama ini sudah dikenal khalayak ramai seperti sebagai lambang angkara murka, serakah, dan angkuh; dan (2) selain mempertahankan stereotip mitos, penyair juga melakukan kontra mitos yang antara lain (i) Rahwana sebagai tokoh yang menerima takdirnya, (ii) Rahwana sebagai tokoh yang mencintai Sita secara tulus, dan (iii) tokoh Rahwana sebagai tokoh yang bijaksana.

Kata kunci: demitefikasi, estetika resepsi, puisi wayang, Ramayana

1. Pendahuluan

Cerita klasik memiliki sebuah kekuatan untuk menarik perhatian generasi-generasi baru untuk membacanya, merenungkannya, dan/atau mereproduksinya menjadi sebuah karya seni yang sama sekali baru. Di Eropa terdapat mitologi Yunani, sementara di belahan dunia timur terdapat, misalnya, epos *Ramayana* dan *Mahabharata*. Kedua cerita tersebut kemudian menjadi bahan cerita untuk pertunjukan wayang. Dua epos tersebut merupakan sumber inspirasi bagi para sastrawan (seniman). Penggunaan cerita wayang sebagai basis karya sastra sudah dimulai semenjak masa awal kelahiran sastra Indonesia modern, yakni pada periode 1920-an. Hal tersebut diawali oleh Rustam Effendi dalam drama bersajaknya *Bebasari* yang berhipogram kepada cerita *Ramayana*. *Bebasari* bercerita tentang keberhasilan Rama yang disimbolkan oleh tokoh Bujangga dalam membebaskan kekasihnya, Sinta yang disimbolkan oleh tokoh (Bebasari) dan kerajaan Takutar (Indonesia) dari musuh (penjajah), Rahwana yang disimbolkan oleh Rahwana (Santosa, 2017; Dermawan, 2015). Sementara dalam bidang prosa, karya yang berhipogram cerita wayang dimulai oleh NH. Dini pada tahun 1950-an dalam cerpennya *Jatayu* (Nurgiyantoro, 2003). Sementara dalam bidang puisi Goenawan Mohamad memulainya dengan puisi “Pariksit” pada tahun 1963 (Santosa, 2017). Setelah itu karya-karya yang merespons cerita wayang terus bermunculan.

Karya sastra sangat erat hubungannya dengan pembaca, karena karya sastra ditujukan kepada pembaca dan untuk kepentingan masyarakat pembaca (Pradopo, 2013). Salah satu cerita klasik yang sering diresepsi adalah cerita wayang *Ramayana*. Cerita *Ramayana* merupakan salah satu cerita klasik yang diresepsi dalam kesusastraan Indonesia modern. Cerita *Ramayana* berasal dari India dan ditulis oleh Valmiki (Solichin, Suyanto, & Sumari, 2019). Antara versi India dan versi Jawa terdapat beberapa perbedaan. Hal tersebut dapat disimpulkan juga sebagai bentuk estetika resepsi produktif (Luxemburg, Bal, & Westseijn 1989). Salah satu dari sekian karya sastra yang meresepsi cerita *Ramayana* adalah kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana (KCR)* karya Djoko Saryono (2015). Kumpulan puisi tersebut mengambil cerita *Ramayana* sebagai dasar penciptaannya. Meskipun berbentuk kumpulan puisi, dalam pembacaannya setiap puisi memiliki keterikatan dengan puisi lainnya di dalam kumpulan tersebut. Selain itu, puisi-puisi yang terhimpun dalam *KCR* (2015) memiliki bentuk prosaik atau naratif, tetapi tetap mempertahankan keindahan diksi yang digunakan

Mitos merupakan sebuah cerita yang diwariskan secara turun-temurun dan dipercaya kebenarannya oleh sebuah kelompok masyarakat tertentu (Abrams, 1981). Masyarakat menciptakan mitos sesuai kebutuhannya. Mitos diciptakan untuk menjawab segala pertanyaan atas berbagai hal yang dihadapi manusia dalam hidupnya baik itu berkaitan dengan alam maupun konsep-konsep yang berkaitan dengan nilai dan norma, serta mengukuhkan kedua hal tersebut (Damono, 2016). Mitos adalah tipe wicara, maksudnya segala sesuatu bisa menjadi mitos ketika dihasilkan oleh sebuah wacana (Barthes, 2005). Wacana mensyaratkan hadirnya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*) (Rani, Martutik, & Arifin, 2013). Jadi, mitos dihasilkan dalam bentuk wacana berarti hadirnya penutur mitos dan penerima mitos tersebut. Mitos-mitos tersebut kemudian diterima oleh *addressee* dalam berbagai bentuk, salah satunya dengan menyusun sebuah karya sastra. Di sisi lain, sastra bisa melahirkan sebuah mitos (Junus, 1985). Sastra sebagai sebuah cerita dapat membimbing pembacanya untuk memercayai sesuatu yang dikandungnya.

Wayang merupakan salah satu kesenian tradisional di nusantara yang berupa pertunjukan. Cerita yang dipentaskannya bersumber dari *Ramayana* dan *Mahabharata*. Selain

itu, wayang juga bisa disikapi sebagai sebuah teks. Teks tercipta dari sesuatu yang disebut sebagai teks budaya (atau sosial), yakni segala jenis wacana yang berlainan, cara-cara ungkap, segala sesuatu dalam sistem kelembagaan yang kemudian membentuk sesuatu yang disebut sebagai budaya (Allen, 2006). Sebuah teks terbentuk dari hubungannya dengan teks lain. Teks wayang bersumber pada epos besar dari India, yakni Ramayana dan Mahabharata. Namun, pemindahan kedua epos tersebut ke dalam teks wayang tidak dilakukan tanpa ada perubahan. Para pujangga tersebut menulis ulang kedua teks epos India tersebut ke dalam bentuk baru dan disesuaikan dengan situasi komunikasi di sekitarnya. Teks wayang tersebut kemudian dimanfaatkan: dikocok, dipelintir, digaribawahi, disalahartikan; ke dalam bentuk baru sesuai dengan kebutuhan komunikasi modern (Damono, 2016). Dari fakta tersebut, teks wayang menjadi teks terbuka. Artinya, teks wayang bisa ditafsirkan ulang sesering mungkin oleh siapa saja sesuai dengan lingkungan yang didiaminya.

Cerita wayang diceritakan secara turun-temurun. Dalam penurunan tersebut, seringkali terjadi perubahan baik itu disengaja atau tidak disengaja. Namun, dalam pandangan estetika resepsi hal tersebut tidak dipandang sebagai sebuah kesalahan melainkan sebagai sebuah penyesuaian atau penyempurnaan berdasarkan horison harapan sang penurun (Abdullah, 2015). Di abad modern ini, selain terus dimodifikasi oleh para dalang, cerita wayang juga diambil oleh para sastrawan untuk menciptakan karya mereka. Dalam memanfaatkan cerita wayang, para sastrawan tidak hanya memindahkan begitu saja cerita wayang ke dalam karya sastra, melainkan melakukan berbagai hal seperti yang dijelaskan oleh Northop Frye (dalam Junus, 1985), yakni mengukuhkan mitos (*myth of concern*) tokoh wayang atau menggugatnya (*myth of freedom*). Pengubahan mitos wayang ke dalam bentuk karya sastra yang lebih baru dapat dilakukan dengan beberapa strategi. Menjelaskan strategi itu antara lain dengan menciptakan tokoh, menyusun alur, menggelar latar, atau memadukan keseluruhan hal tersebut tanpa menyebutkannya di dalam karya yang baru (Damono, 2016).

Teori estetika resepsi merupakan teori yang mengedepankan pembaca karya sebagai fokus utama dalam kajiannya. Resepsi sastra merupakan teori yang menekankan peran pembaca sebagai pemberi makna terhadap teks yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadap teks tersebut (Junus, 1985). Sebuah teks bisa dikatakan bermakna ketika dibaca (Iser, 1978). Konsep utama teori resepsi Wolfgang Iser adalah konsep efek atau kesan (*wirkung*). Hal tersebut didasarkan kepada pentingnya memelajari reaksi pembaca sebagai jawaban terhadap teks (Iser dalam Junus, 1985). Seorang pembaca akan berinteraksi dengan teks sehingga terjalin sebuah komunikasi di antara keduanya. Konsep berikutnya dari Iser adalah repertoire. Repertoire dalam teori Iser merupakan sebuah area yang dikenali dalam teks dan bersifat ekstratekstual (Anwar, 2015). Bentuk-bentuk repertoire tersebut dapat berupa karya sastra yang pernah dibaca sebelumnya, referensi sosial, dan norma-norma historis, atau bentuk-bentuk budaya. Jadi, dalam proses membaca, seorang pembaca akan menghadapi sebuah teks dengan bekal *repertoire*-nya. Penerimaan sebuah teks yang dapat menjadi data penelitian resepsi sastra dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah resepsi produktif, yakni unsur-unsur di dalam sebuah karya sastra diolah di dalam karya sastra baru (Luxemburg, dkk., 1989). Kumpulan puisi Kemelut Cinta Rahwana karya Djoko Saryono dalam penelitian ini disikapi sebagai sebuah pengolahan sang penyair berdasarkan teks Ramayana baik versi India maupun versi Jawa. Dengan demikian, Djoko Saryono telah memberikan resepsinya atas teks cerita Ramayana melalui sebuah bentuk produk kreatif baru, yakni buku kumpulan puisi Kemelut Cinta Rahwana.

Penelitian ini mula-mula terinspirasi oleh penelitian yang dilakukan oleh Puji Santosa (2017) yang berjudul *Resepsi Sastra Kisah Gandari dalam Puisi Indonesia Modern*. Penelitian tersebut menggunakan puisi Gunawan Maryanto, Djoko Saryono, dan Gunawan Mohamad sebagai objek material penelitiannya. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah (1) transformasi kisah Gandari dengan kreativitas estetik sebagai proses penyair melalui pengamatan, peniruan, dan penggubahan cerita, tokoh, dan peristiwa; (2) referensi gerak budaya sebagai pertanda bahwa kisah Gandari itu dinamis, akulturatif, dan integratif menjadi lambang perjuangan wanita yang menjadi korban kekuasaan, wibawa, dan cinta; dan (3) reaktualisasi filosofi dan nilai budi pekerti perjuangan Gandari melawan suratan takdir dan nasib, meskipun pada akhirnya pasrah, kalah, dan menyerah sebagai suatu pembelajaran bahwa manusia diberi hak untuk tetap berusaha sekuat kemampuan mencapai cita-cita dan harapannya, meskipun kandas pada akhirnya semua itu Tuhan yang menentukan peta perjalanan hidup manusia. Dengan inspirasi tersebut penelitian ini bermaksud mengadaptasi model dari artikel yang ditulis oleh Puji Santosa (2017).

Selain itu terdapat skripsi berjudul *Dekonstruksi Tokoh Rahwana dan Sinta dalam Novel Rahvayana Aku Lala Padamu* Karya Sujiwo Tejo (2016) yang ditulis oleh Dhuha Husnun (2016). Hasil penelitian tersebut berupa dekonstruksi atas tokoh-tokoh Ramayana dimaksudkan sebagai kritik atas tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Kemudian, Dermawan (2018) telah melakukan penelitian yang diberi judul *Tokoh Wayang dalam Layar Puisi Indonesia: Pergulatan Mitos dan Kontra Mitos*. Salah satu kesimpulan yang diambil oleh Dermawan (2018) bahwa perwatakan hitam-putih yang terdapat dalam cerita wayang dapat dibolak-balikkan oleh penyair sedemikian rupa sehingga teks wayang dapat dianggap memiliki sifat keterbukaan, yakni dapat ditafsir apa saja oleh siapa saja sesuai dengan lingkungannya. Selain itu ada juga penelitian Rokhmansyah dan Nugroho (2019) yang berjudul *Model Transformasi Babak Sinta Obong dalam Puisi-puisi Indonesia*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa para penyair telah memberikan tafsiran ulang atas babak Sinta Obong melalui puisi-puisi mereka. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan stereotip mitos dan kontramitos tokoh Rahwana dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dan dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2014). Penelitian ini termasuk dalam kajian teks atau dokumentasi. Hal itu dikarenakan sumber data yang digunakan berupa teks kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono, dan *Ensiklopedi Wayang Indonesia Aksara D-E-F*. Data dalam penelitian ini adalah kutipan larik-larik dan bait-bait dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono. Data tersebut dikumpulkan dari sumber data. Dalam buku tersebut terdapat 81 puisi naratif yang berkisah tentang tokoh Rahwana beserta tokoh-tokoh lain dalam cerita *Ramayana* yang terlibat dengannya. Untuk memudahkan dalam penelusuran teks *Ramayana*, peneliti menggunakan buku *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Ensiklopedia ini disusun oleh Drs. H. Solichin, Dr. Suyanto, S. Kar., M. A., dan Sumari, S. Sn., M. M. Buku ini berisi tentang tokoh-tokoh wayang, dalang, jenis-jenis wayang, dan lakon-lakon wayang. *Ensiklopedi Wayang Indonesia* terdiri atas sembilan jilid. Yang digunakan dalam penelitian ini adalah jilid tiga dengan judul

Ensiklopedi Wayang Indonesia Aksara D-E-F. Locke, Spirduso, dan Silverman (dalam Creswell, 2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif, sehingga peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan para partisipan (data). Dengan melibatkan peneliti sendiri, interpretasi data lebih mudah untuk dilakukan sehingga dapat mencapai kebulatan interpretasi data-data yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga dibantu dengan instrumen bantu yang berupa tabel yang dapat dilihat berikut ini.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

No.	Fokus	Sub Fokus	Indikator	Deskripsi
1	Stereotip mitos tokoh Rahwana dalam kumpulan puisi <i>Kemelut Cinta Rahwana</i> karya Djoko Saryono	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rahwana sebagai lambang angkara murka 2. Rahwana sebagai tokoh yang serakah 3. Rahwana sebagai tokoh yang angkuh 	<p>Konsepsi mengenai sifat atau watak tokoh Rahwana berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat.</p>	Bentuk mitos tokoh Rahwana yang sudah ada sejak dahulu dan diterima oleh khalayak ramai.
2	Kontra mitos tokoh Rahwana dalam kumpulan puisi <i>Kemelut Cinta Rahwana</i> karya Djoko Saryono	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rahwana sebagai tokoh yang menerima takdirnya 2. Rahwana sebagai tokoh yang mencintai Sita secara tulus 3. Rahwana sebagai tokoh yang bijaksana 	<p>Penggambaran tokoh Rahwana dalam kumpulan puisi <i>Kemelut Cinta Rahwana</i> yang bertentangan dengan mitos <i>Ramayana</i></p>	Bentuk penentangan mitos tokoh Rahwana yang dilakukan oleh penyair di dalam puisi-puisinya.

3. Hasil dan Pembahasan

Kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono merupakan sebuah respons terhadap teks mitos cerita wayang *Ramayana*, khususnya yang bersangkutan erat dengan tokoh Rahwana. Dalam puisi-puisinya, penyair telah melakukan pengukuhan mitos dan penentangan mitos terhadap mitos tokoh Rahwana. Mitos yang dikukuhkan penyair dalam puisi-puisinya adalah mitos tokoh Rahwana sebagai lambang angkara murka, tokoh yang serakah, dan tokoh yang angkuh. Selain mempertahankan mitos tersebut, penyair juga menentangnya dengan melakukan kontra mitos yang antara lain dengan menjadikan Rahwana sebagai tokoh yang menerima takdirnya, tokoh yang mencintai Sita secara tulus, dan tokoh yang bijaksana. Penjabaran terhadap aspek-aspek tersebut akan dibahas lebih lanjut dalam bagian berikut ini.

3.1. Stereotip Mitos Tokoh Rahwana dalam Kumpulan Puisi *Kemelut Cinta Rahwana* Karya Djoko Saryono

Rahwana, juga dikenal sebagai Dasamuka, merupakan salah tokoh di dalam cerita wayang *Ramayana*. Di dalam dunia pewayangan, Rahwana dilukiskan sebagai raksasa berkepala sepuluh (Solichin, dkk., 2019). Sebelum itu, Solichin, dkk. (2019) menjelaskan bahwa Rahwana juga dianggap sebagai lambang angkara murka, serakah, dan tamak. Tidak hanya itu, Rahwana juga dikenal sebagai tokoh yang angkuh. Gambaran tentang stereotip watak Rahwana tersebut masih dapat ditemukan di dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono yang menjadi objek material penelitian ini.

3.1.1. Rahwana sebagai Lambang Angkara Murka

Pembahasan pertama adalah tentang tokoh Rahwana yang menjadi lambang angkara murka. Keberadaannya menjadi ancaman bagi ketenteraman dunia sehingga patut disingkirkan. Djoko Saryono melukiskan kehadiran Rahwana sebagai ancaman di dunia ini di dalam puisinya yang berjudul "Cinta Rahwana, 1" yang akan dikutip sebagai berikut.

....
wahai manusia yang dititahkan mulia
jangan gampang menikamkan purbasangka
hadirku durjana, sumbu bencana jagat raya
lakuku sesat jiwa, biang dahsyat perang semesta
....
("Cinta Rahwana, 1"; Djoko Saryono, 2015).

Dalam puisi di atas, penyair menggunakan Rahwana sebagai juru bicara. Puisi di atas juga memberi kesan akan penyangkalan terhadap stereotip mitos tokoh Rahwana. Namun, dari penyangkalan tersebut, dapat diketahui bahwa Rahwana adalah sosok yang berbahaya. Tindakan-tindakannya menjadi penyebab bagi perang besar sehingga kehadirannya dapat disebut sebagai pembawa bencana bagi dunia. Hal tersebut sesuai dengan arti kata *angkara murka* di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V (2016), yakni kebengisan dan ketamakan. Kebengisan Rahwana dapat dilihat dari tindakannya yang rela mengorbankan segalanya untuk mencapai tujuannya, termasuk keluarganya sendiri (Solichin, dkk., 2019).

Keberadaan Rahwana yang dianggap membahayakan keselamatan alam semesta juga terdapat di dalam puisi bertajuk "Percakapan Rama dan Rahwana, 2" dan "Percakapan Rama dan Rahwana, 5". Dalam kedua puisi tersebut, melalui sudut pandang tokoh Rama, penyair menjelaskan tentang betapa berbahayanya keberadaan Rahwana di muka bumi. Rahwana dikenal sebagai seorang tokoh yang sakti mandraguna. Kesaktiannya sulit dicari tandingannya. Kesaktian tersebut adalah pemberian Batara Narada setelah Rahwana dan ketiga saudaranya bertapa di gunung Gohkarna (Solichin, dkk., 2019). Namun, melalui sudut pandang Rama, penyair menyebutkan bahwa kesaktian tersebut tidak diiringi dengan tujuan mulia. Kesaktian tersebut juga dapat disejajarkan dengan ilmu pengetahuan dalam konteks zaman ini. Ilmu pengetahuan, selain dapat meraih cita-cita dan memajukan kehidupan, juga dapat membuat kerusakan di atas permukaan bumi (Ahmadi, 2014).

3.1.2. Rahwana sebagai Tokoh yang Serakah

Seseorang disebut serakah ketika dirinya mencoba atau bahkan sudah merebut sesuatu yang telah menjadi milik orang lain. Kecerakahan Rahwana terutama sekali terletak dari tindakannya yang mencoba merebut istri orang lain. Tindakan amoral ini bermula ketika dirinya bertemu dengan Dewi Widowati, seorang titisan Dewi Sri dan putri Begawan Wesrapati (Solichin, dkk., 2019). Setelah gagal mendapatkan Dewi Widowati karena Dewi Widowati lebih memilih bunuh diri daripada menerima pinangan Rahwana, maka Rahwana pun bertekad untuk terus memburu titisan Dewi Sri, meskipun titisan tersebut telah menjadi istri orang. Salah satu titisan Dewi Sri adalah Sita yang menjadi istri Rama. Puisi yang menunjukkan watak serakah Rahwana tersebut salah satunya adalah puisi berjudul "Silsilah Cinta Rahwana". Kutipan puisi tersebut dapat disimak berikut ini.

....
jangan tergesa mendakwa

aku adalah kegelapan belaka
tersebab tanpa tata merebut Sinta:

padahal takdirnya berjodoh dengan Rama
lantaran dengan paksa melarikan Sinta:

sedang dia membisu semata
....
("Silsilah Cinta Rahwana"; Djoko Saryono, 2015).

Puisi di atas bernada penolakan, tetapi dari penolakan tersebut dapat diketahui bahwa salah satu stereotip mitos tokoh Rahwana adalah berwatak serakah.

Sementara itu, pada puisi "Kata Rama kepada Rahwana, 2" penyair menggambarkan keserakahan Rahwana yang memburu Sita karena dibutakan oleh nafsu bahwa Sita adalah wujud dari keagungan cinta. Di sini, Rahwana dipertentangkan dengan Rama yang penuh kerendahan hati sehingga ditakdirkan memiliki Sita. Kutipan puisi tersebut dapat disimak di bawah ini.

Dan berkatalah Rama dengan keteduhan sempurna seorang ksatria yang dihiasi lembut tutur bahasa, walau Rahwana tengah mengasah kilatan mata. "Keagungan cinta bukan milik siapa-siapa: ia kepunyaan Penguasa Segala. Hakikatnya energi niskala yang tak bakal terbandung oleh sesiapa. Memang mengejawantah dalam diri Sinta. Dan celaka, kau terpedaya kilaunya, yang kau sangka sejatinya. Sepanjang hidup pun kau korbankan untuk memiliki Sinta, seolah dialah keagungan cinta. Bukan anugerah Dewata kau terima, malah luka-luka hidup menganga."
....
Dan lalu berkatalah Rama, dalam keyakinan yang sudah teruji masa, kendati Rahwana menyiagakan sergah dan serapah batu bata. "Sedang diriku serba berserah dan menerima: tak bakal silau kilau menipu sukma, sembari terus mematangkan energi yang menjadi jodoh keagungan cinta."
....
("Kata Rama Kepada Rahwana, 2"; Djoko Saryono, 2015).

Hal serupa diulang oleh penyair di dalam puisi-puisinya yang lain, yakni "Kata Rama Kepada Rahwana, 4", "Kata Rama Kepada Rahwana, 5", "Kata Rama Kepada Rahwana, 5", "Kata Rama Kepada Rahwana, 6", dan "Kata Rama Kepada Rahwana, 7".

Dengan demikian, wujud keserakahan Rahwana tersebut dapat dilihat dari usahanya yang terus menerus mencoba merebut istri orang dengan dalih perempuan yang dikejanya adalah titisan Dewi Sri. Meskipun setiap usahanya tersebut berakhir dengan kegagalan, tindakannya tetap menimbulkan kekacauan. Tindakannya ketika hendak merebut istri orang tersebut dilakukan dengan kasar, dengan paksaan. Atas tindakannya tersebut, tidak sedikit nyawa melayang sebagai akibat dari tindakannya untuk merebut istri orang.

3.1.3. Rahwana sebagai Tokoh yang Angkuh

Keangkuhan Rahwana dapat dilihat dari sikapnya terhadap makhluk lain. Ketika Rahwana dan ketiga adiknya bertapa di bukit Gohkarna, Batara Narada turun dan mengabaikan segala permintaan mereka. Rahwana meminta agar tidak ada makhluk apapun di dunia ini yang sanggup mengalahkannya (Solichin, dkk., 2019). Segala pinta Rahwana dikabulkan oleh Batara Narada, tetapi Rahwana lupa untuk meminta unggul atas manusia (Tondowidjojo, 2013). Keangkuhan Rahwana tersebut dapat disimak dalam kutipan puisi berikut ini.

Rahwana, kau memang luar biasa digdaya: kuasa atas tiga lapis dunia. Segala pintamu diluluskan sang pencipta, kecuali hidup abadi di jagat raya, demikian ibunda Sukesi berkata. Tetapi, kau telah alpa, malah jumawa, tak meminta unggul atas manusia, yang kau sangka hina dina, hingga ajal tercinta terpegang Rama, yang notabene manusia biasa. ...

....
("Nasihat"; Djoko Saryono, 2015).

Pada puisi di atas, juru bicara penyair adalah ibunda Rahwana, Dewi Sukesi. bahwa kematian Rahwana terjadi ketika berhadapan langsung dengan Rama yang menggunakan panah sakti Guwawijaya. Panah sakti tersebut berhasil menewaskan Rahwana berkali-kali, tetapi karena memiliki Aji Pancasona, Rahwana dapat hidup kembali. Akhirnya, Anoman mendapat akal. Ketika Rahwana terkena panah sakti Guwawijaya, Anoman lekas-lekas menindih tubuh Rahwana dengan sebuah gunung (Solichin, dkk., 2019). Selain pada puisi di atas, penyair mengulang pernyataan tersebut pada puisi yang bertajuk "Takzim Rahwana". Hal serupa, tentang keangkuhan Rahwana yang tidak meminta unggul atas manusia, diulangi kembali melalui puisi-puisinya yang lain, yakni "Dialog Rama dan Rahwana Soal Cinta" dan "Percakapan Rama dan Rahwana, 3". Namun, kali ini penyair menggunakan sudut pandang tokoh Rama untuk menyampaikan hal tersebut. Pengulangan tersebut dapat disikapi sebagai sebuah penegasan yang dilakukan oleh penyair untuk menegaskan sikap angkuh Rahwana.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terdapat tiga stereotip mitos tokoh Rahwana yang dimunculkan oleh penyair dalam puisi-puisinya. Ketiga stereotip mitos tersebut adalah Rahwana berwatak angkara murka, serakah, dan angkuh. Pemertahanan mitos tokoh Rahwana di dalam kumpulan puisinya dapat disikapi sebagai usaha penyair dalam pengukuhan mitos (*myth of concern*) sebagaimana yang dimaksud oleh Northop Frye (dalam Junus, 1985). Dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana*, penyair tidak hanya mempertahankan stereotip mitos tokoh Rahwana; melainkan juga mengontra mitos yang selama ini melekat pada tokoh Rahwana. Kontra mitos tersebut akan dijelaskan pada bagian berikut ini.

3.2 Kontra Mitos Tokoh Rahwana dalam Kumpulan Puisi *Kemelut Cinta Rahwana* Karya Djoko Saryono

Sebagai seorang pembaca teks cerita wayang *Ramayana*, Djoko Saryono telah melakukan resepsi produktif dengan menyusun sebuah buku kumpulan puisi yang berjudul *Kemelut Cinta Rahwana*. Selain mempertahankan mitos tokoh Rahwana, kumpulan puisi tersebut juga telah mengontra mitos tokoh Rahwana. Kontra mitos tersebut antara lain 1)

Rahwana sebagai tokoh yang menerima atau bahkan mencintai takdirnya (*amor fati*), 2) Rahwana sebagai tokoh yang mencintai Sita secara tulus, dan 3) Rahwana sebagai tokoh yang bijaksana.

3.2.1 Rahwana sebagai Tokoh yang Menerima Takdirnya

Manusia tidak terlepas dari takdir Sang Pencipta. Ketika dilemparkan ke dunia, manusia sudah terikat oleh takdir yang telah ditentukan sebelumnya oleh Sang Pencipta. Manusia tidak bisa melakukan hal lain, kecuali menjalani takdirnya. Peran manusia di dunia ini juga termasuk dalam takdir yang telah ditentukan oleh Sang Pencipta. Manusia tidak ubahnya sebuah wayang yang digerakkan oleh Sang Dalang, Sang Pencipta itu sendiri. Dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana*, Djoko Saryono juga melukiskan Rahwana sebagai seseorang yang menerima takdirnya sebagai antagonis dalam cerita tersebut. Pada umumnya, dalam sebuah cerita tokoh antagonis berakhir dengan kekalahan. Sikap menerima yang ditunjukkan oleh Rahwana tersebut dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut ini.

....
Rama, diriku demikian sedia menjadi pecundang
hingga dirimu menggenggam daulat sang pemenang
/7/
wahai Rama yang disanjung-sanjung semesta
tiada kuminta siapa sosok ayahanda ibunda
lantaran kumengerti takdir penguasa semesta
betapa mustahil dicampuri sesiapa, apalagi kita
....
Rama, kita hanya pemeran utama
kau pegang peran pemenang idola
aku sandang peran pecundang dina
dalam lakon bencana kehidupan fana
yang menghisap seluruh energi semesta
dan melantakkan makhluk tanpa dosa
....
("Nasihat Rahwana"; Djoko Saryono, 2015).

Dalam kutipan dari puisi "Nasihat Rahwana" di atas, Rahwana dilukiskan sebagai sosok yang menerima takdirnya, meskipun takdir menggariskan bahwa dirinya adalah pecundang, sementara Rama ditakdirkan menjadi pemenang. Dengan sikap menerima takdirnya tersebut, Rahwana juga memahami bahwa baik dirinya atau Rama atau siapapun tidak akan sanggup mencampuri takdir yang telah ditetapkan. Dalam kebudayaan Jawa, terdapat sesanti yang berbunyi *nrima ing pandum, makarya ing nyata* "menerima pemberian, bekerja secara nyata". Artinya, masyarakat Jawa diharapkan menerima segala pemberian Tuhan Yang Mahakuasa setelah berusaha semaksimal mungkin (Wulandari, 2017). Setelah mendapatkan Sita di hutan Dandaka, Rahwana harus menghadapi pertempuran demi pertempuran serta kehilangan demi kehilangan. Setelah kehilangan punggawa kerajaan, Rahwana juga kehilangan saudara dan anak-anaknya (Solichin, dkk., 2019). Dengan demikian, Rahwana dapat dilihat telah menyimbolkan sesanti Jawa di atas. Puisi-puisi yang menegaskan penerimaan Rahwana atas takdirnya juga dapat dilihat dalam puisi "Pertanyaan Rahwana, 1", "Hujah Rahwana", dan "Kata Terakhir".

Sementara itu, di puisi-puisi yang lain lagi, penyair menggunakan sudut pandang tokoh Dewi Sukeksi yang memberi wejangan kepada Rahwana untuk senantiasa menerima takdirnya.

Dalam puisi-puisi tersebut, Rahwana ditampilkan sebagai anak yang patuh terhadap nasihat seorang ibu. Salah puisi yang menyatakan hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

...
“terimalah sepenuh keikhlasan sukma dan keberserahan jiwa
sebab penerimaan membebaskan makhluk dari segala derita
tunaikanlah sepenuh kemampuan yang ada dan tanpa tanya
karena penunaian takdir melenyapkan seluruh beban dosa”

....
 (“Ungkap Rahwana, 3”; Djoko Saryono, 2015).

Senada dengan puisi-puisi di atas, puisi-puisi bertajuk “Pertanyaan Rahwana, 2”, “Takzim Rahwana”, dan “Mencari Akar” seolah menjadi alat bagi penyair untuk mengulangi pesan untuk menerima takdir tersebut.

Penerimaan takdir yang dilakukan oleh Rahwana tersebut dapat juga disikapi sebagai bentuk *repertoire* penyair. Dalam konteks menerima takdir (*amor fati*), salah seorang filsuf asal Jerman, yakni Frederich Wilhelm Nietzsche (dalam Hassan, 2018) menyatakan bahwa semboyan hidupnya adalah *amor fati*. Dalam menerima takdirnya, Nietzsche tidak hanya tabah menanggung segala keharusan atau penderitaan, melainkan juga mencintainya. Gagasan tersebut dapat dilihat juga pada puisi-puisi yang menunjukkan tokoh Rahwana sebagai tokoh yang menerima takdirnya yang telah dipaparkan di atas. Dengan demikian, pandangan Nietzsche tersebut dapat disikapi sebagai *repertoire* penyair sehingga hal tersebut kemudian memancar dalam puisi-puisi di dalam kumpulan puisi tersebut.

3.2.2 Rahwana sebagai Tokoh yang Mencintai Sita secara Tulus

Cerita *Ramayana*, baik yang versi Walmiki ataupun yang versi Jawa dalam pewayangan, telah menggariskan bahwa Sita adalah jodoh Rama. Dalam cerita itu juga, Rahwana digariskan sebagai penculik Sita karena kepercayaannya mengatakan bahwa Sita merupakan titisan Dewi Sri yang juga pernah menitis ke Dewi Widowati. Djoko Saryono merespons hal tersebut di dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana*. Baginya, Rahwana adalah sosok yang cintanya meluap-luap kepada Sita. Rasa cinta tersebut adalah tulus. Untuk menggapai cintanya tersebut, Rahwana rela menempuh jalan berbahaya dan mengorbankan segalanya termasuk nyawanya sekalipun. Cinta Rahwana tersebut berakar sejak dia bertemu dengan Dewi Widowati yang juga merupakan titisan Dewi Sri. Bagi Rahwana, tidak peduli Dewi Widowati atau Sita, keduanya adalah entitas yang sama; hanya saja, tubuh yang digunakan berubah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

...
cinta sejati selalu bersemi: bersemilah cintaku bagi Widowati
walau waktu ditumbuhi duri: ditanam Rama yang tak mengerti
cinta sejati selalu berseri: berserilah cintaku bagi Widowati
meski suasana dirimbuni nyeri: disirami Rama yang amat keki
cinta sejati niscaya abadi: abadilah cintaku kepada Widowati
kendati bertukar rupa Sinta: dan didaku belahan jiwa Rama
cinta sejati tak terbagi: tak terbagilah cintaku kepada Sinta
terlebih dia titisan Widowati: wanita paling kucintai hingga nanti
duh ... manusia yang telah dihajatkan bijaksana
kenapa pikiranmu mendatar semata: Cuma memandang satu masa?
tak menghujami berlapis bumi: sanggup menelisik umur almanak tua!

....
 (“Cinta Rahwana, 1”; Djoko Saryono, 2015).

Hal semacam itu diulangi oleh penyair di dalam puisi-puisi lainnya yang antara lain, “Silsilah Cinta Rahwana”, “Wangi Asmara”, “Cinta Rahwana, 4”, “Cinta Rahwana, 5”, “Cinta Rahwana, 7”, dan “Cinta Rahwana, 8”.

Ketulusan Rahwana juga dapat dilihat dalam usahanya yang tidak kenal lelah menjaga bara api cinta yang dimilikinya kepada titisan Dewi Sri tersebut. Meskipun berkali-kali gagal, Rahwana tetap berjuang sekuat tenaga demi mencapai tujuannya. Tapi, hal seperti itu malah ditafsirkan oleh manusia sebagai perwujudan nafsu bejat. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

ketahuilah hai manusia:
cinta murni dirawat harum niat
mustahil bersekutu jahat kata
kenapa cintaku bagi Sinta
tak direstui semesta
malah dikata nafsu bejat?
bukankah Widowati maujud padanya:
dan kucinta sampai dunia kiamat?

....
 (“Cinta Rahwana, 9”; Djoko Saryono, 2015).

Ketulusan tersebut juga dapat dilihat dalam tindakan gagah berani yang dimiliki Rahwana dalam mendapatkan Sita. Hal tersebut terdapat dalam puisi-puisi yang bertajuk “Cinta Rahwana, 6”, “Cinta Rahwana, 10”, “Percakapan Rama dan Rahwana, 4”, “Keyakinan Rahwana”, “Tatap Mata Terakhir”, “Pertempuran Terakhir”, dan “Ungkap Rahwana, 1”.

Ketulusan cinta Rahwana kepada Sita tidak hanya hadir dalam puisi-puisi dengan sudut pandang Rahwana, melainkan juga hadir dalam puisi-puisi dengan sudut pandang tokoh Sita. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

....
dan memaksa Rama membuangku di rimba Gangga
justru saat aku tengah berbadan dua: buah cinta Rama
padahal selama di Alengka aku malah ditempatkan
di pesanggrahan indah Taman Argasoka
diperlakukan penuh kesabaran dan kelembutan
oleh Rahwana yang didakwa selalu durjana
juga disikapi ramah dan dibahagiakan dayang istana
dijamu sepanjang waktu dengan rupa-rupa jamuan
yang memuaskan jiwa
....
kenapa Rama yang didaulat agung dan waskita oleh dewa
malah menakik aniaya kepada permaisuri tercinta?
[bukankah wujud kekerasan simbolis rumah tangga?]
sedang Rahwana yang ditahbiskan rupa kegelapan semesta
justru berlaku lembut dan memuliakan Sinta?
[bukankah rupa kedamian suasana rumah tangga?]

....
duh ... betapa malang nasibku:
dimuliakan di Taman Argasoka
tetapi disebut diculik dan dinodai Rahwana
sedang ia lembut tak terbahasa

....
 (“Sinta Gugat, 1”; Djoko Saryono, 2015).

Hal serupa juga terdapat dalam puisi-puisi yang bertajuk “Tanya Sinta, 2”, “Sinta Gugat, 2”, “Pengakuan Diri”, “Menanti”, “Menunggu”, “Nestapa Sinta” dan “Suara Hati Sinta”.

Dalam puisi-puisi tersebut, penyair, melalui sudut pandang tokoh Sita, mempertentangkan sikap tokoh Rahwana dan tokoh Rama kepada tokoh Sita. Tokoh Rahwana dinarasikan sebagai tokoh yang lemah-lembut dalam memperlakukan Sita, sementara tokoh Rama dinarasikan sebagai seorang laki-laki yang berlaku aniaya terhadap istri sendiri. Dengan demikian, penyair telah melakukan kontra mitos tokoh Rahwana. Rahwana yang sebelumnya dianggap sebagai tokoh yang serakah dengan berusaha merebut istri orang ditafsirkan sebagai tokoh yang mencintai Sita secara tulus.

3.2.3 Rahwana sebagai Tokoh yang Bijaksana

Pada cerita wayang *Ramayana* Rahwana dimitoskan menjadi seorang tokoh yang selalu mengedepankan kekerasan. Namun, Rahwana adalah sosok yang sanggup memahami *Sastra Jendra* sejak belia dari Wisrawa, ayahandanya; sebuah ilmu yang membuat pemiliknya bisa menyingkap rahasia kehidupan. Kemampuan tersebut membuat Rahwana, di samping kuat secara ragawi, juga kuat dalam bernalar. Dalam *Kemelut Cinta Rahwana*, Djoko Saryono mengontra mitos tokoh Rahwana yang berwatak angkuh menjadi tokoh yang bijaksana. Kebijaksanaan Rahwana tersebut dapat dilihat dalam adu argumennya dengan tokoh Rama:

....
“Lantas kau perwujudan apa, hingga memastikan diri jodoh Sinta?” tukas tanya Rahwana, “Aku tahu, niscaya kau bakal jumawa, menepuk dada, meski di lubuk batin semata: akulah avatar dewata, berhak atas Sinta! Sangkamu Cuma kau berasal begitu? Semua makhluk tentu berakar sama: Sang Mahacipta lagi Mahacinta. Diriku pun avatar dewata! Tak beda pula Sinta!” sergah Rahwana amat kencana.

....
“Jangan tumpul kepala hai Rama! Kodrat ayah bunda hanya pelantar kehidupan dunia dan terhormat senantiasa. Eksistensi makhluk di dunia kehendak Sang Mahahadir ya Sang Mahacipta. Lagi pula semua ruh milik Sang Mahacipta: ruh Rama, Rahwana, dan Sinta! Semua makhluk juga!” ...

....
 (“Percakapan Rama dan Rahwana, 1”; Djoko Saryono, 2015).

Dalam kutipan di atas, penyair menggambarkan Rahwana sebagai tokoh yang memandang setiap makhluk itu berkedudukan setara tanpa hierarki. Setiap makhluk bersumber dari Sang Maha Pencipta, dengan demikian setiap makhluk bisa dikatakan setara. Kesederajatan merupakan suatu kondisi ketika berada di dalam perbedaan dan keragaman yang ada manusia tetap memiliki satu kedudukan yang sama dan satu tingkat hierarki (Setiadi, Hakam, & Effendi, 2017).

Tidak hanya sampai di situ, dalam puisi “Percakapan Rama dan Rahwana, 2” penyair menggambarkan tokoh Rahwana mempersoalkan tentang *benar* dan *salah*. *Benar* dan *salah* merupakan pasangan oposisi biner. Dalam oposisi biner tersebut terdapat hierarki metafisik sehingga salah satu dari dua hal tersebut selalu diunggulkan. Hal tersebut merupakan sebuah usaha pembakuan makna yang bertujuan untuk menetapkan diri pada sebuah posisi tertentu

(Petitdemange dalam Haryatmoko, 2016). Dalam konteks puisi yang dimaksud, tindakan Ramalah yang selama ini dianggap benar, sementara segala tindakan Rahwana berlaku sebaliknya atau dianggap salah. Akibatnya, pemahaman terhadap teks cerita wayang *Ramayana* menjadi normatif. Hal tersebut kemudian ditentang oleh penyair melalui tokoh Rahwana di dalam puisinya tersebut yang menanyakan kembali tentang benar dan salah terhadap tindakannya sendiri dan juga tindakan Rama.

Di dalam puisinya yang berjudul “Percakapan Rama dan Rahwana, 5”, penyair menggambarkan Rahwana sebagai tokoh yang selalu mengutamakan ilmu pengetahuan dalam setiap tindakannya. Salah satu julukan manusia adalah *homo sapiens*, yakni makhluk yang berpikir. Berpikir adalah karakteristik khas yang dimiliki manusia (Ahmadi, 2014). Dengan berpikir, manusia dapat membedakan dirinya dengan makhluk lain yang ada di jagat raya ini. Dengan tindakan berpikir, manusia dapat menciptakan perubahan atau pembangunan sesuai dengan cita-cita hidupnya (Ahmadi, 2014). Hal tersebut sesuai dengan penggambaran penyair atas tokoh Rahwana. Rahwana digambarkan mengejar Sita dengan mengandalkan pikirannya.

Ide kesetaraan, pertentangan oposisi biner, dan pengutamaan ilmu dalam setiap tindakan dapat disikapi sebagai bentuk *repertoire* yang dimiliki oleh penyair. *Repertoire* tersebut digunakan oleh penyair untuk menggambarkan ulang tokoh Rahwana yang berbeda dari tokoh Rahwana yang selama ini dikenal oleh khalayak ramai. Dengan demikian, penyair telah mengontra mitos tokoh Rahwana. Rahwana yang selama ini dimitoskan sebagai raksasa yang menempuh jalan kekerasan dikontra mitos oleh penyair sebagai sosok yang mengedepankan tindakan berpikir, dengan demikian mementingkan ilmu di atas segala-galanya. Sebagai tokoh yang mementingkan ilmu di atas segala-galanya, tokoh Rahwana dapat disikapi sebagai tokoh yang bijaksana.

4. Simpulan

Tokoh Rahwana dalam cerita wayang *Ramayana* dimitoskan sebagai tokoh yang menjadi lambang angkara murka, serakah, dan angkuh. Dalam kumpulan puisi *Kemelut Cinta Rahwana* karya Djoko Saryono, stereotip mitos tersebut masih dipertahankan. Sebagai lambang angkara murka, keberadaan Rahwana di dunia merupakan sebuah ancaman sehingga harus disingkirkan. Kemudian, sebagai tokoh yang serakah, keserakahan Rahwana mewujud dalam tindakannya yang berusaha merebut perempuan yang sudah menjadi istri orang. Terakhir, Rahwana dianggap sebagai tokoh yang angkuh karena dirinya memiliki kesaktian yang sulit dicari tandingannya. Selain mempertahankan stereotip mitos tokoh Rahwana, penyair juga melakukan kontra mitos. Rahwana tidak lagi dijadikan sebagai lambang angkara murka, melainkan sebagai tokoh yang menerima takdirnya. Kemudian, keserakahan Rahwana dikontra dengan tokoh Rahwana yang mencintai Sita secara tulus. Terakhir, Rahwana yang sakti mandraguna tersebut tidak lagi dipandang sebagai tokoh yang angkuh, melainkan sebagai tokoh yang bijaksana karena senantiasa mengedepankan ilmu dalam setiap urusan. Dengan demikian, penyair telah melakukan pengukuhan mitos (*myth of concern*) dan penentangan mitos (*myth of freedom*) atas tokoh Rahwana dalam kumpulan puisinya yang berjudul *Kemelut Cinta Rahwana*.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan puji syukur kehadirat Allah Swt. karena berkat rahmat dan hidayahnya penulis mampu menyelesaikan artikel penelitian ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad Saw. Penulis dengan

kerendahan hati dan penuh rasa hormat menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Dr. Taufik Dermawan, M. Hum. yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Abdullah, I.T. (2015). Resepsi sastra teori dan penerapannya. In Jabrohim (Ed.), *Teori penelitian sastra*, (pp. 143–169). Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Masyarakat Poetika Indonesia.
- Abrams, M.H. (1981). *A glossary of literary terms* (4th ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ahmadi, R. (2014). *Pengantar pendidikan: Asas & filsafat pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Allen, G. (2006). *Intertextuality*. London: Routledge and Taylor & Francis.
- Anwar, A. (2015). *Teori sosial sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Barthes, R. (2006). *Mitologi*. (Nurhadi & A.S. Millah, Trans.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Creswell, J.W. (2017). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (A. Fawaid & R.K. Pancasari, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, S.D. (2016). *Bilang begini, maksudnya begitu: Buku apresiasi puisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dermawan, T. (2015). *Tokoh wayang dalam puisi Indonesia : Kajian Intertekstual atas puisi Indonesia tahun 1970 sampai 2010*. (Master's thesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta). Retrieved from <http://digilib.fib.ugm.ac.id/mobile/detail/12056>
- Dermawan, T. (2018). Tokoh wayang dalam layar puisi indonesia: Pergulatan mitos dan kontra mitos. *Kongres Bahasa Indonesia XI*, 1–22. Retrieved from <http://repositori.kemdikbud.go.id/9986/>
- Dhuha, H. (2016). *Dekonstruksi Tokoh Rahwana dan Sinta dalam Novel Rahvayana Aku Lala Padamu Karya Sujiwo Tejo*. (Undergraduate thesis, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia). Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/55256/>
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar rezim kepastian: Pemikiran kritis post strukturalis*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hassan, F. (2018). *Berkenalan dengan eksistensialisme*. Jakarta: PT Pustaka Jaya.
- Iser, W. (1978). *The act of reading: A theory of aesthetic response*. London and Henly: Routledge and Kegan Paul.
- Junus, U. (1985). *Resepsi sastra sebuah pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016), Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Luxemburg, J.V., Bal, M., & Westseijn, W.G. (1989). *Pengantar ilmu sastra*. (D. Hartoko, Trans.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Nurgiyantoro, B. (2003). Wayang dalam fiksi Indonesia. *Humaniora*, 15(1), 1–14. doi: <https://doi.org/10.22146/jh.769>
- Pradopo, R.D. (2013). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rani, A., Martutik, & Arifin, B. (2013). *Analisis wacana tinjauan deskriptif*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Rokhmansyah, A., & Nugroho, B.A. (2019). Model transformasi Babak Sinta Obong dalam puisi-puisi Indonesia. *Proceedings of Seminar Nasional Pascasarjana Unnes 2019*, 54–59. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/341540229_Model_Transformasi_Babak_Sinta_Obong_dalam_Puisi-Puisi_Indonesia

- Santosa, P. (2017). Resepsi sastra kisah gandari dalam puisi Indonesia modern. *Aksara*, 29(1), 1–18. doi: <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i1.116.1-18>
- Saryono, D. (2015). *Kemelut Cinta Rahwana*. Malang: Pelangi Sastra dan Kafe Pustaka.
- Setiadi, E.M., Hakam, K.A., & Effendi, R. (2017). *Ilmu sosial & budaya dasar* (3rd ed.). Jakarta: Kencana.
- Solichin, Suyanto, & Sumari. (2019). *Ensiklopedi wayang Indonesia aksara D-E-F* (3rd ed.). Bandung: Mitra Sarana Edukasi.
- Tondowidjojo, J. (2013). *Enneagram dalam Wayang Purwa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tejo, S. (2016). *Rahvayana: Aku Lala Padamu*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Wulandari, N.A.T. (2017). Filosofi Jawa *nrimo* ditinjau dari sila Ketuhanan yang Maha Esa. *JIPPK*, 2(2), 132–138. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um019v2i22017p132>